

## KARAKTERISTIK DAN KINERJA BURUH WANITA PADA GUDANG TEMBAKAU GMIT DI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER

**Budi Nurhardjo**

Fakultas Ekonomi Universitas Jember  
aline\_nurhardjo@yahoo.co.id

**Abstract:** *Particular characteristics will influence individual behavior, both on daily or job behavior. Individual characteristics can be described by: biographic, personality, perception and attitude. This research was a study about women labor in GMIT tobacco warehouse at Sub District of Panti District of Jember, to know: (1) characteristics; (2) performance and; (3) there was or was not correlation between characteristics and performance of women labor. The result were: (1) the characteristics of women labor were: 52,8% of them were 16-18 years and 47,2% of them were 19-55 years; 70% were ungraduate from primary school; 82,5% worked for family extra income; 80,02% were married and to fight for family extra income; 86,68% have husband who worked as labor too; 73,36% have perception that worked as a labor at warehouse more precious than at farm; 50% feel statisfied in high category and 50% feel statisfied in middle category on routine wages; but on over time work wages 59,94% labor feel unstatisfied and only 40,06% feel statisfied in middle category; 86,68% labor feel statisfied in middle category on general work place condition; (2) performance women labor at tobacco warehose were 50% on very high catagory and 50% on high catagory; Just age that had correlation on performance of women labor, although weak but significant statistically. The other characteristics also had weak correlatin but not significant, even general work place condition had no correlation at all and not signifikan statistically.*

**Keywords:** *characteristics of women labor, performance, correlation.*

**Abstrak:** Karakteristik tertentu akan mempengaruhi perilaku individu, baik perilaku kehidupan sehari-hari maupun dalam pekerjaan. Karakteristik individu dapat digambarkan melalui ciri: biografis, kepribadian, persepsi dan sikap. Penelitian ini mengkaji tentang buruh wanita di gudang tembakau GMIT Kecamatan Panti Kabupaten Jember dan bertujuan untuk mengetahui: (1) karakteristik; (2) kinerja serta; (3) ada tidaknya hubungan antara karakteristik dan kinerja buruh wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakteristik buruh wanita di gudang tembakau GMIT Panti adalah: 52,8% berumur 16-18 tahun dan 47,2% berumur 19-55 tahun; 70% tidak lulus SD; 82,5% mempunyai tujuan kerja untuk mencari nafkah tambahan; 80,02% sudah berkeluarga dan dituntut untuk mencari nafkah tambahan; 86,68% mempunyai suami yang bekerja sebagai buruh kasar; 73,36% mempunyai persepsi bahwa pekerjaan sebagai buruh lebih bergengsi dibanding buruh tani; 50% merasa puas dan 50% merasakan kepuasan yang sedang terhadap upah rutin; namun terhadap upah lembur 59,94% merasa tidak puas dan hanya 40,06% yang merasakan kepuasan sedang; 86,68% buruh merasakan kepuasan sedang terhadap kondisi umum tempat kerja; (2) kinerja buruh wanita adalah 50% dalam kategori sangat tinggi dan 50% dalam kategori tinggi; (3) Hanya karakteristik umur yang mempunyai korelasi positif terhadap kinerja buruh, meskipun lemah namun signifikan.

**Kata kunci:** karakteristik buruh wanita, kinerja, korelasi.

## Pendahuluan

Tembakau merupakan salah satu komoditas penting bagi Kabupaten Jember karena dua alasan, pertama karena sumbangannya terhadap PDRB dan kedua karena sumbangannya terhadap penyerapan tenaga kerja sejak proses penanaman hingga proses pengolahan dan pemasaran. Di samping itu, di sektor pertanian tanaman tembakau ini bagi Pemerintah Daerah Jember merupakan produk unggulan yang memiliki daya saing tersendiri di banding daerah lain.

Proses pengolahan tembakau umumnya harus dilakukan dalam upaya untuk memenuhi beberapa persyaratan kualitas agar produk diterima *buyers*. Di daerah Kabupaten Jember, pengolahan tembakau dapat dilakukan oleh rumah tangga maupun oleh beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang pertanian/perkebunan. Salah satu perusahaan yang mengolah komoditi tembakau adalah PT GMT Jember. Gudang tembakau GMT (*Gading Mas Indonesian Tobacco*) di Kecamatan Panti merupakan salah satu gudang pengolahan yang ada di Kabupaten Jember. Proses pengolahan tembakau di gudang sebagian besar umumnya dikerjakan oleh para tenaga kerja wanita, karena pekerjaan tersebut membutuhkan karakteristik tertentu, seperti ketekunan, ketelitian, kecermatan, ketrampilan tertentu dan kesabaran yang mayoritas karakteristik tersebut umumnya dimiliki oleh para tenaga kerja wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2007) terhadap buruh wanita pada gudang tembakau di daerah Bondowoso, diperoleh bahwa mereka para buruh wanita sering mengalami kekerasan psikis dalam bentuk pelecehan seksual, ketakutan dipecat setiap saat dan pengawasan yang ketat selama bekerja. Penelitian Prayuginingsih (2007) pada enam gudang tembakau di daerah Jember menunjukkan bahwa kondisi umum di gudang tembakau tempat kerja mereka yang sering terlihat adalah: jam kerja yang terlalu panjang, jam istirahat yang singkat, kesempatan menjalankan ibadah yang terbatas, upah dibawah upah minimum regional (UMR), kondisi kerja yang tidak nyaman serta fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja yang minimum.

Karakteristik individu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi kerja karyawan dan setiap individu menyadari identitasnya yang tidak sama dengan individu lain. Perbedaan ini merupakan ciri yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya, yang disebut sebagai karakteristik individu (Nawawi, 1998:407). Perbedaan karakteristik individu meliputi minat, sikap dan kebutuhan akan dibawa oleh individu ke dalam dunia kerja sehingga motivasi setiap individu dalam bekerja bervariasi. Apabila kebutuhan dalam karakteristik individu terpenuhi dan minat serta sikap yang dimiliki sesuai dengan dunia kerjanya maka motivasi kerja akan timbul dan secara otomatis kinerja karyawan yang tinggi akan terwujud. Luthans (2001:333) menyatakan bahwa variabel di tingkat individu meliputi karakteristik biografis, kemampuan, kepribadian dan pembelajaran. Dimana karakteristik biografis meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan dan masa kerja karyawan dalam organisasi, sedangkan kemampuan meliputi kemampuan fisik dan mental.

Seorang individu sebagaimana manusia yang lain, maka buruh wanita juga memiliki beberapa karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi terhadap perilakunya, baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial maupun dalam kehidupan dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya. Menurut Umar Nimran dalam Sopiha (2008:197), menjelaskan bahwa karakteristik individu dapat digambarkan melalui beberapa ciri, seperti: biografis, kepribadian, persepsi dan sikap. Sering kali kegagalan para manajer dalam memotivasi karyawan untuk berpartisipasi tidak membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang perbedaan karakteristik individu pada para

karyawan. Ketidaktahuan manajer atau pimpinan terhadap karakteristik karyawan dapat menimbulkan adanya perbedaan persepsi antara karyawan dengan para manajer. Misalnya, manajer menganggap semua kebijaksanaannya telah sesuai dengan apa yang dibutuhkan para bawahannya. Padahal jika diteliti lebih lanjut, beberapa karyawan mungkin sesuai dengan kebijaksanaan manajer, tetapi tidak menutup kemungkinan ada karyawan lain justru merasa tidak cocok dengan kebijaksanaan tersebut. Kasus ini bisa terjadi karena para manajer menyamakan para bawahannya dengan dirinya sendiri. Oleh karenanya agar para manajer dan pimpinan perusahaan/organisasi semakin menyadari pentingnya pengaruh karakteristik individu karyawan terhadap prestasi kerja maupun kinerja secara keseluruhan.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menganalisis, bagaimana : (a) karakteristik buruh wanita; (b) kinerja buruh wanita; dan (c) apakah ada hubungan antara karakteristik dan kinerja buruh wanita pada gudang tembakau GMIT di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara karakteristik dengan kinerja buruh wanita di gudang tembakau GMIT Panti.

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif dengan metode survei, dengan obyek penelitian pada buruh wanita di gudang tembakau GMIT Kecamatan Panti Kabupaten Jember pada bulan Agustus - September 2011, dengan pertimbangan bahwa pada gudang tersebut banyak mempekerjakan buruh wanita. Populasi buruh wanita yang ada pada saat penelitian adalah 235 orang dan diambil 30 pekerja sebagai sampel. Pemilihan masing-masing sampel dilakukan secara acak oleh pengawas kegiatan proses produksi di gudang tembakau GMIT Panti. Observasi dilakukan secara langsung melalui wawancara maupun tidak langsung dengan menggunakan kuesioner yang bersifat umum dan berupa pertanyaan tertutup.

Karakteristik buruh wanita dalam penelitian ini meliputi: umur/usia, tingkat pendidikan, motivasi kerja, status pekerjaan bagi buruh, pekerjaan suami, persepsi buruh terhadap status pekerja di gudang, persepsi buruh terhadap upah rutin, persepsi buruh terhadap upah lembur dan persepsi buruh terhadap kondisi umum tempat kerja. Untuk keperluan dalam analisis korelasi maka dilakukan metode skor terhadap masing-masing indikator variabel karakteristik individu maupun kinerja buruh wanita di gudang tembakau GMIT Panti Jember. Untuk masing-masing indikator karakteristik individu mempunyai skor antara 1 – 5, dimana skor = 1 menunjukkan karakteristik yang diduga mempunyai korelasi sangat rendah dengan kinerja, sebaliknya skor = 5 menunjukkan karakteristik yang diduga mempunyai korelasi sangat tinggi dengan kinerja.

Variabel Kinerja buruh wanita di gudang Tembakau GMIT Panti Jember juga diukur dengan metode skor dan dinilai berdasarkan pada penjumlahan tiga indikator kinerja yaitu: waktu penyelesaian, kualitas dan kuantitas kerja. Setiap indikator variabel kinerja mempunyai skor antara 1 – 5, dengan kriteria kinerja sebagai berikut :

Jika jumlah skor > 13,5 : kinerja dinilai sangat tinggi.

Jika jumlah skor 10,5 – 13,5 : kinerja dinilai tinggi.

Jika jumlah skor 7,5 – 10,4 : kinerja dinilai sedang

Jika jumlah skor 4,5 – 7,4 : kinerja dinilai rendah.

Jika jumlah skor < 4,5 : kinerja dinilai sangat rendah

Kemudian untuk mengetahui hubungan antara karakteristik buruh wanita dengan kinerja buruh wanita di gudang tembakau GMIT Jember digunakan dengan pendekatan analisis korelasi Spearman

## Hasil dan Pembahasan

### a. Karakteristik Buruh Wanita di Gudang Tembakau GMIT Panti

Beberapa penulis dan peneliti banyak menyatakan bahwa karakteristik individu adalah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap motivasi yang akhirnya juga akan mempengaruhi terhadap kinerja karyawan. Dimana setiap individu akan menyadari identitasnya yang tidak sama dengan individu lain. Perbedaan ini merupakan ciri-ciri yang membedakan antara individu yang satu dengan individu lainnya atau yang umumnya disebut karakteristik individu.

Karakteristik individu umumnya meliputi minat, sikap dan kebutuhan, dimana perbedaan ini akan dibawa oleh individu kedalam dunia kerja sehingga kinerja setiap individu dalam bekerja akan bervariasi. Apabila kebutuhan dalam karakteristik individu terpenuhi dan minat serta sikap yang dimiliki individu tersebut sesuai dengan dunia kerjanya saat ini maka motivasi kerja akan timbul sehingga secara otomatis pula prestasi karyawan yang tinggi akan terwujud. Variabel di tingkat individu meliputi karakteristik biografis, kemampuan, kepribadian, dan pembelajaran. Sementara itu karakteristik biografis meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungan dan masa kerja karyawan dalam suatu organisasi, sedangkan yang termasuk kemampuan adalah kemampuan fisik dan mental.

Karakteristik individu menurut Nimran dalam Sopiah (2008:99) dapat digambarkan melalui ciri-ciri yang dimiliki yang melekat pada seseorang atau individu, seperti: ciri biografis, kepribadian, persepsi/cara pandang dan sikap individu. Karakteristik buruh wanita di gudang GMIT Panti dalam penelitian ini digambarkan melalui beberapa karakteristik individu, yang meliputi: umur, pendidikan, motivasi dalam bekerja, status perkawinan, jenis pekerjaan yang dimiliki oleh suami mereka, serta persepsi buruh atas status pekerjaannya sebagai buruh, persepsi buruh atas upah rutin, persepsi buruh atas upah lembur yang diterimanya dan persepsi buruh atas kondisi lingkungan secara umum di tempat kerjanya.

### b. Karakteristik Buruh Wanita Gudang Tembakau GMIT Panti berdasarkan Usia

Seluruh buruh wanita di gudang GMIT Panti umumnya masih berada pada kelompok usia produktif yaitu antara 16 – 55 tahun. Berdasarkan pada usia buruh yang bekerja, menunjukkan bahwa perusahaan ini tidak melakukan pelanggaran terhadap Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003, karena tidak ada pekerja pada kategori anak-anak (usia < 15 tahun). Perbandingan jumlah buruh wanita yang berusia 16 – 18 tahun dan 19 – 55 tahun jumlahnya hampir seimbang, yaitu 52,8% dan 47,2% (lihat Tabel 1).

Tabel 1: Karakteristik Buruh Wanita Berdasar Usia

Usia	Jumlah	Presentase
≤ 15	0	0
16 – 18 tahun	16	52,8
19 – 55 tahun	14	47,2
>55	0	0
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

## c. Karakteristik Buruh Wanita Gudang Tembakau GMIT Panti berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan buruh wanita gudang tembakau GMIT Panti bisa dikatakan masih sangat rendah. Terdapat dua orang buruh (6,67%) yang masih buta huruf tidak bisa baca dan tulis, 21 orang (70,00%) tidak lulus Sekolah Dasar dan tujuh orang (23,33%) yang tamat Sekolah Dasar (lihat Tabel 2). Meskipun tingkat pendidikan buruh relatif rendah namun hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah bagi perusahaan karena kualifikasi yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan pengolahan tembakau umumnya tidak diperoleh dari pendidikan formal melainkan dari ketrampilan (*skill*) individu yang dapat dipelajari baik dari otodidak, pengalaman bekerja maupun dari hasil pelatihan yang diadakan oleh perusahaan sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan perusahaan.

Tabel 2: Karakteristik Buruh Wanita berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
Buta Huruf	2	6,67
Tidak lulus SD (Sekolah Dasar)	21	70,00
Tamat SD	7	23,33
SMP	0	0,00
SMA	0	0,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

## d. Karakteristik Buruh Wanita di Gudang Tambakau GMIT Panti Menurut Pekerjaan Suami

Sebagian besar buruh wanita telah memiliki suami (80%) dan umumnya mereka bekerja agar dapat membantu ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan sebagian besar buruh (24 orang dari sampel terpilih atau 80%) memiliki suami dengan penghasilan yang kurang memadai sehingga dibutuhkan pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan dan berusaha mencukupi kebutuhan keluarga. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pekerjaan suami buruh wanita pada Gudang Tembakau GMIT Panti sebagian besar adalah sebagai pekerja kasar (buruh/tukang), yaitu berjumlah 20 orang (83,30%), sebagai petani/pedagang kecil/keliling sebanyak 3 orang (12,50%), bahkan dijumpai seorang buruh wanita yang mempunyai suami dengan status tidak bekerja (4,20%). Kondisi inilah yang menyebabkan mereka berusaha memperoleh pekerjaan tambahan agar dapat menambah penghasilan dan berusaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tabel 3 berikut ini menyajikan informasi tentang pekerjaan suami buruh wanita di gudang Tembakau GMIT Panti.

Tabel 3: Pekerjaan Suami Buruh Wanita Gudang GMIT Panti

Pekerjaan Suami	Jumlah	Presentase
Petani/Pedagang kecil/keliling	3	12,50
Pekerja kasar (buruh/tukang)	20	83,30
Tidak bekerja	1	4,20
Jumlah	24	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

## e. Karakteristik Buruh Wanita Gudang Tembakau GMIT Panti berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar buruh wanita berstatus menikah (24 orang atau 80%). Sehubungan dengan data terdahulu bahwa sebagian besar pekerjaan suami buruh wanita adalah pekerja kasar maka dapat difahami bahwa mereka juga dituntut sebagai pencari nafkah tambahan. Tuntutan ekonomi bukan hanya dialami oleh buruh yang sudah menikah, tetapi juga dialami oleh buruh yang belum menikah, tapi dituntut menyumbang pendapatan keluarga. Hal ini dialami oleh 5 orang buruh (16,65%). Tuntutan ekonomi tentu saja akan dialami oleh janda dengan tanggungan anak kecil, dimana pada gudang ini terdapat 1 orang (3,33%)

Tabel 4: Status Perkawinan Buruh Wanita Gudang GMIT Panti

<b>Status Perkawinan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Belum menikah, dituntut menyumbang pendapatan keluarga	5	16,65
Menikah, dituntut sebagai pencari nafkah tambahan	24	80,02
Janda dengan tanggungan anak kecil	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

f. Karakteristik Buruh Wanita Gudang Tembakau GMIT Panti berdasar Tujuan Bekerja

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya kebutuhan hidup di zaman modern ini sangat tinggi dan bervariasi, dari kebutuhan yang mendasar hingga kebutuhan aktualisasi diri sebagaimana Teori Maslow. Kondisi ini turut memberikan andil dalam memicu kaum wanita untuk turut berperan dalam lapangan kerja dengan berbagai tujuan, baik untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga atau sebagai ungkapan aktualisasi diri mereka.

Bagi buruh wanita gudang GMIT Panti sebagian besar (86,68%) kebanyakan bersuamikan sebagai seorang buruh atau pekerja kasar, maka bekerja merupakan salah satu cara untuk menambah pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang (82,50%) buruh wanita bekerja dengan tujuan untuk memperoleh nafkah tambahan, dan hanya 3 orang buruh (9,99%) yang bekerja hanya untuk mengisi waktu luang. Meskipun upah di gudang tembakau relatif rendah namun dengan keterbatasan pendidikan, ketrampilan dan kesempatan, pekerjaan ini menjadi tumpuan bagi 2 orang buruh (6,66%) yang menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya.

Tabel 5: Tujuan Bekerja Buruh Wanita Gudang GMIT Panti

<b>Tingkat Tujuan Kerja</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Pengisi waktu luang yang produktif.	3	9,99
Pencari nafkah tambahan.	25	82,50
Pencari nafkah utama.	2	6,66
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

g. Karakteristik Buruh Wanita di Gudang Tembakau GMIT Panti berdasar Persepsinya terhadap Status Sosial Pekerjaan Sebagai Buruh

Hasil analisis atas persepsi buruh terhadap status sosial pekerjaannya terdapat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa status sosial sebagai buruh gudang tembakau bagi sebagian besar buruh wanita Gudang GMIT Panti (73,36%) adalah lebih bergengsi dibanding sebagai buruh tani, seorang memandangnya sebagai pekerjaan yang sangat bergengsi (3,33%) dan 7 orang (23,31%) memandangnya sama dengan sebagai buruh tani.

Tabel 6: Persepsi Buruh terhadap Status Sosial Pekerjaan sebagai Buruh

<b>Persepsi buruh terhadap status sosial pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Sangat bergengsi.	1	3,33
Lebih bergengsi dibanding buruh tani.	22	73,36
Sama dengan pekerjaan buruh tani	7	23,31
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasar pada data tersebut diatas, maka persepsi buruh terhadap status sosial atas pekerjaannya dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan guna mencapai kinerja yang diinginkan perusahaan

h. Karakteristik Buruh Wanita Gudang Tembakau GMIT berdasar Persepsinya terhadap Upah.

Ada dua macam upah yang diberikan kepada buruh gudang tembakau, yaitu upah rutin dan upah lembur. Upah rutin adalah upah yang diberikan kepada buruh sesuai dengan hasil kerjanya pada jam kerja antara jam 07.00 – 15.00 WIB. Upah lembur adalah upah yang diberikan apabila buruh bekerja melebihi jam kerja.

Tabel 7: Persepsi Buruh Wanita terhadap Upah

<b>Persepsi buruh terhadap upah</b>	<b>Upah rutin</b>		<b>Upah lembur</b>	
	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat puas	0	0	0	0
Puas	15	50	0	0
Sedang	15	50	12	40,06
Kurang puas	0	0	18	59,94
Sangat tidak puas	0	0	0	0
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasar persepsi buruh terhadap upah rutin yang diberikan perusahaan, maka diperoleh data bahwa 50% buruh merasa puas dengan upah yang diberikan perusahaan dan 50% merasa puasa dengan kategori sedang. Adapun persepsi buruh terhadap upah lembur adalah: 12 orang (40,06%) merasa puas dengan kategori sedang dan 18 orang (59,94%) menyatakan kurang puas dan (lihat Tabel 7) .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah di gudang GMIT Panti, khususnya upah lembur, belum dapat memberikan kepuasan kepada buruh wanita. Meski demikian buruh tetap

bertahan untuk bekerja mengingat motivasi kerjanya dalam mencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan persepsinya terhadap status sosial pekerjaan.

Kekurangpuasan buruh terhadap upah dapat dimaklumi mengingat rata-rata upah buruh pada waktu pelaksanaan penelitian adalah masih sebesar Rp 23.500,- /hari atau Rp 587.500,- /bulan. Upah Minimum Regional Kabupaten Jember pada tahun 2010 ditetapkan sebesar Rp 830.000,-/bulan. Selain itu ada juga ketentuan UMR khusus sebesar 80% dari UMR normal bagi perusahaan padat karya, seperti gudang tembakau, yang menanggung biaya tenaga kerja minimal 25% dari biaya total produksi. Berdasar ketentuan tersebut upah buruh gudang tembakau minimal sebesar Rp 664.000,- /bulan atau Rp 26.500,- /hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah per hari buruh wanita pada lokasi penelitian masih di bawah UMR, terlebih jika dibandingkan dengan UMR tahun 2012 yang ditetapkan sebesar Rp 925.000,-.

i. Karakteristik Buruh Wanita Gudang GMIT berdasar Persepsinya terhadap Kondisi Pekerjaan Secara Umum

Kondisi pekerjaan secara umum meliputi kondisi fisik tempat kerja, fasilitas sanitasi, hubungannya dengan teman serta persepsinya terhadap perlakuan mandor dan supervisi. Berdasar persepsinya terhadap kondisi pekerjaan secara umum sebanyak 26 orang buruh (86,68%) menyatakan merasakan kepuasan sedang, dua orang merasakan kepuasan tinggi dan hanya dua orang (66,66%) yang merasakan kepuasan rendah (lihat Tabel 8).

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa buruh sudah merasa puas dengan kondisi pekerjaan secara umum sehingga dengan demikian dapat diharapkan hasil kinerja yang baik dari para buruh.

Tabel 8: Persepsi Buruh Wanita terhadap Kondisi Pekerjaan Secara Umum

<b>Persepsi buruh terhadap Kondisi pekerjaan secara umum</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat puas	0	0,00
Puas	2	6,66
Sedang	26	86,68
Kurang puas	2	6,66
Sangat tidak puas	0	0,00

Sumber: Data Primer, diolah

Kepuasan kerja merupakan suatu perasaan yang menyenangkan yang timbul sebagai akibat dari persepsi karyawan, yaitu bahwa dengan menyelesaikan tugas atau dengan berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan memiliki nilai yang penting dalam pekerjaan tersebut. Kepuasan kerja merupakan hasil penilaian yang mendasar pada aspek respon emosional terhadap faktor-faktor pekerjaan, aspek persepsi individu terhadap apa yang mereka kerjakan sebagai suatu hal yang penting dan persepsi terhadap seberapa baik hasil yang dirasakan. Faktor-faktor pekerjaan tersebut meliputi lima dimensi yaitu: pekerjaan itu sendiri, gaji atau upah, promosi, supervisi, rekan kerja maupun kondisi kerja.

j. Kinerja Buruh Wanita di Gudang GMIT Panti

Kinerja buruh diukur dari penjumlahan masing-masing skor dari tiga indikator yaitu: waktu penyelesaian pekerjaan, kualitas kerja dan kuantitas kerja. Dari hasil penjumlahan

tersebut kinerja buruh dapat dikategorikan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hasil skoring terhadap tingkat kinerja buruh wanita pada gudang tembakau GMIT Panti secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasar Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa kinerja buruh wanita di gudang tembakau GMIT Panti dapat dirangkum pada Tabel 10. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja buruh wanita pada gudang tembakau GMIT Panti sangat bagus, yang ditunjukkan oleh 50% buruh mempunyai tingkat kinerja tinggi dan 50% mempunyai kinerja sangat tinggi. Hal ini dimungkinkan karena tuntutan perusahaan pada kinerja buruh memang sangat tinggi. Jika pada waktu yang ditentukan buruh masih belum mencapai persyaratan yang diinginkan oleh perusahaan, ada kemungkinan yang bersangkutan akan mengalami PHK dan tempatnya akan digantikan oleh buruh lain yang lebih memenuhi persyaratan.

Tingginya tuntutan perusahaan pada buruh disebabkan oleh tingginya tuntutan pasar terhadap kualitas tembakau. Apabila tuntutan pasar ini tidak dapat dipenuhi maka perusahaan akan mengalami kerugian dalam bentuk berkurang hingga hilangnya permintaan. Berkurang hingga hilangnya permintaan pasar terhadap tembakau olahan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja buruh wanita.

Tabel 9: Skor Kinerja dan Kriteria Tingkat Kinerja Buruh Wanita pada Gudang Tembakau GMIT Panti

No Responden	Skor Kinerja			Total	Kriteria Tingkat Kinerja
	Berdasar waktu penyelesaian	Berdasar kuantitas	Berdasar kualitas		
1	5	5	4	14	sangat tinggi
2	5	4	5	14	sangat tinggi
3	5	5	4	14	sangat tinggi
4	5	5	4	14	sangat tinggi
5	5	4	4	13	tinggi
6	5	5	4	14	sangat tinggi
7	5	5	4	14	sangat tinggi
8	5	5	5	15	sangat tinggi
9	5	4	4	13	tinggi
10	5	5	4	14	sangat tinggi
11	5	4	4	13	tinggi
12	5	4	4	13	tinggi
13	5	5	4	14	sangat tinggi
14	4	4	4	12	tinggi
15	5	4	4	13	tinggi
16	5	4	4	13	tinggi
17	4	4	4	12	tinggi
18	5	5	5	15	sangat tinggi
19	5	4	4	13	tinggi
20	5	4	4	13	tinggi
21	5	5	5	15	sangat tinggi
22	5	5	5	15	sangat tinggi
23	5	4	4	13	tinggi
24	4	4	4	12	tinggi
25	5	5	4	14	sangat tinggi
26	5	4	4	13	tinggi
27	5	5	4	14	sangat tinggi
28	5	4	5	14	sangat tinggi
29	4	4	4	12	tinggi
30	5	4	4	13	tinggi

Sumber: Data Primer, diolah

Kategori kinerja buruh wanita di gudang tembakau GMIT Panti secara lengkap nampak pada Tabel 10.

Tabel 10: Kinerja Buruh Wanita Gudang Tembakau GMIT Panti

Kategori Kinerja	Skor Kinerja	Jumlah	Prosentase
Sangat tinggi	>13,6	15	50,00
Tinggi	10,6 – 13,5	15	50,00
Sedang	7,6 – 10,5	0	0,00
Rendah	4,5 – 7,5	0	0,00
Sangat rendah	<4,5	0	0,00

Sumber: Data Primer, diolah

k. Hubungan Karakteristik dan Kinerja Buruh Wanita Gudang GMIT Panti

Berdasar hasil analisis korelasi Spearman dapat diketahui bahwa delapan indikator dari sembilan indikator karakteristik buruh wanita gudang tembakau GMIT Panti, yaitu tingkat pendidikan, motivasi kerja, status perkawinan, pekerjaan suami, persepsi buruh terhadap status pekerjaan, persepsi buruh terhadap upah rutin, persepsi buruh terhadap upah lembur, dan persepsi buruh terhadap kondisi tempat kerja ternyata semuanya mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan kinerja. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi yang berkisar dari nilai 0 – 0,4 (lihat Tabel 11). Satu-satunya karakteristik yang tidak mempunyai hubungan sama sekali terhadap kinerja adalah persepsi buruh terhadap kondisi umum tempat kerja.

Hanya karakteristik umur buruh wanita saja yang merupakan salah satu karakteristik yang mempunyai hubungan positif terhadap kinerja, meskipun lemah (0,391) namun hubungan tersebut signifikan pada taraf *level of significance* 95%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi umur atau usia buruh maka akan semakin baik pula kinerjanya. Hal ini wajar karena biasanya buruh gudang bekerja sejak usia muda, maka apabila mereka tetap bekerja seiring bertambahnya usia maka tingkat keahlian dan ketrampilannya mengolah tembakau semakin baik sehingga kinerjanya tinggi karena lebih berpengalaman.

Tabel 11: Hasil Analisis Korelasi Spearman Beberapa Indikator Karakteristik dan Kinerja Buruh Wanita pada Gudang Tembakau GMIT Panti

No.	Indikator Karakteristik	Koefisien Korelasi	Signifikansi
1.	Umur	0,391	0,03
2.	Pendidikan	0,258	0,169
3.	Motivasi kerja	0,132	0,487
4.	Status perkawinan	- 0,174	0,359
5.	Pekerjaan suami	- 0,038	0,850
6.	Persepsi buruh terhadap status pekerjaan	- 0,184	0,329
7.	Persepsi buruh terhadap upah rutin	- 0,073	0,701
8.	Persepsi buruh terhadap upah lembur	- 0,278	0,137
9.	Persepsi buruh terhadap kondisi tempat kerja	0,000	1,00

Sumber: Data Primer, diolah

Hasil analisis korelasi karakteristik dan kinerja buruh wanita pada gudang tembakau GMIT Panti menunjukkan bahwa tuntutan kinerja pada gudang tembakau adalah tinggi, harus memenuhi target waktu, jumlah dan kualitas. Buruh yang tidak dapat memenuhi ketiga hal

tersebut tidak akan dipekerjakan lagi. Kondisi ini dimungkinkan karena status kepegawaian buruh pada gudang tembakau adalah pegawai tidak tetap atau harian, dimana mereka bekerja umumnya berdasarkan pada kebutuhan gudang. Keadaan inilah yang menyebabkan banyak karakteristik buruh yang tidak mempunyai korelasi dengan kinerja, karena apapun karakteristiknya buruh harus bekerja sesuai tuntutan gudang. Berdasarkan pada hasil analisis karakteristik buruh nampak bahwa sebagian besar buruh berada pada posisi yang membutuhkan pekerjaan dengan maksud untuk menambah pendapatan keluarga, sehingga bagaimanapun kondisinya kurang begitu menjadi masalah bagi buruh wanita dan tuntutan kinerja yang tinggi pada gudang tembakau tetap harus dipenuhinya.

### **Kesimpulan**

Karakteristik buruh wanita pada gudang tembakau GMIT di Kecamatan Panti adalah : (a) sebagian besar (52,8%) berumur muda 16-18 tahun; (b) 70% diantaranya tidak lulus Sekolah Dasar; (c) 82,50% bekerja dengan tujuan mencari nafkah tambahan; (d) 80,02% berstatus kawin dan dituntut untuk mencari nafkah tambahan; (e) 86,68% pekerjaan suaminya adalah sebagai buruh dan pekerja kasar; (f) 73,36% merasa bekerja sebagai buruh gudang tembakau lebih bergengsi dibanding buruh tani; (g) 50% sudah merasa puas dengan kategori tinggi pada upah rutin dan yang 50% merasakan kepuasan dengan kategori sedang; (h) terhadap upah lembur sebanyak 59,94% merasa tidak puas dan 40,06% merasakan kepuasan sedang; dan (i) 86,68% buruh wanita merasakan kepuasan tingkat sedang terhadap kondisi umum tempat kerja.

Kinerja buruh wanita pada gudang tembakau GMIT Kecamatan Panti sudah sangat baik dan bagus, karena tingkat kinerja seluruhnya berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Hanya terdapat satu karakteristik dari sembilan karakteristik yaitu karakteristik umur yang mempunyai korelasi positif terhadap kinerja buruh, meskipun korelasinya lemah ( $r = 0,391$ ) dan signifikan. Karakteristik tingkat pendidikan, motivasi kerja, status perkawinan, pekerjaan suami, persepsi buruh terhadap status pekerjaan, persepsi buruh terhadap upah rutin, persepsi buruh terhadap upah lembur, semuanya mempunyai korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan, bahkan untuk karakteristik kondisi umum tempat kerja tidak mempunyai korelasi sama sekali terhadap kinerja.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan kepada Buruh Wanita pada gudang tembakau GMIT Panti pihak manajemen agar membuat sistem manajemen dalam mengatur lagi pemberian kompensasi dan insentif, mengingat tuntutan kinerja yang tinggi pada buruh wanita gudang tembakau, dan sebaiknya segera dilakukan kenaikan upah buruh hingga mendekati atau menyamai UMK Kabupaten Jember apabila kondisi keuangan perusahaan memungkinkan.

### **Daftar Referensi**

Azizah, A. 2007. Kekerasan Terhadap Pekerja Perempuan pada Pabrik Tembakau di Kabupaten Jember dan Bondowoso. *Laporan Kajian Wanita*. Fakultas Hukum. Universitas Negeri Jember. Jember.

DPR-RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003.

Nawawi, Hadari 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis yang Kompetitif*. edisi ke II. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Prayuginingsih, Henik. 2007. Perlindungan dan Hak Wanita Pekerja pada Gudang Tembakau (Kasus di Kabupaten Jember). *Laporan penelitian Kajian Wanita*. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.

Sopiah, 2008. *Perilaku Organisasional*. Penerbit CV Andi Offset, Yogyakarta.

Luthans, Ferd. 2001. *Organizational Behavior*. Ninth Edition. McGraw Hill International Editions. Singapore.

Umar, Husein. 1998. *Riset Sumber Daya Manusia*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Lampiran: Instrumen Penelitian Tingkat Kepuasan Kerja Buruh Wanita Gudang Tembakau

Atribut Kepuasan kerja	Kepuasan kerja Tinggi ( <i>High Job Satisfaction</i> )			Kepuasan kerja rendah ( <i>Low Job Satisfaction</i> )	
	Sangat tinggi (Skor = 5)	Tinggi (Skor = 4)	Sedang (Skor = 3)	Rendah (Skor = 2)	Sangat Rendah (Skor = 1)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Faktor Sosial Ekonomi</b>					
a. Umur	> 55 tahun	19 – 55 tahun	16 – 18 tahun	13 – 15 tahun	10– 12 tahun
b. Pendidikan	Buta huruf	Tidak tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA
c. Motivasi kerja	Pencari nafkah utama	Pencari nafkah tambahan	Pengisi waktu luang yang produktif	Pengisi waktu luang	Ikut-ikutan teman/tetangga
d. Status perkawinan	Janda dengan tanggungan anak yang masih kecil	Menikah, dituntut sebagai pencari nafkah tambahan	Belum menikah dituntut menyumbang pendapatan keluarga	Menikah, tidak dituntut mencari nafkah tambahan	Belum menikah atau janda tanpa tanggungan anak
e. Pekerjaan suami	Tidak bekerja	Pekerja kasar (buruh, dan tukang)	Sopir angkot, ojek	Petani, pedagang kecil/keliling	Pegawai
f. Status pekerjaan	Sangat bergengsi	Lebih bergengsi di banding buruh tani	Sama dengan buruh tani	Tidak tahu	Lebih rendah dari buruh tani
<b>2. Faktor Kondisi Kerja</b>					
a. Waktu Kerja	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
b. Waktu istirahat	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
c. Kesempatan beribadah	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
d. Kesempatan menyusui <i>balita</i>	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
e. perlakuan adil	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
f. Hubungan dengan teman	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
g. Sikap terhadap perlakuan atasan	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
h. Sikap terhadap tidak adanya kekerasan	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
i. kondisi kerja secara umum	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
<b>3. Faktor Fisik</b>					
a. Fasilitas sanitasi	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
b. Kesehatan kerja	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas

**4. Faktor Finansial**

a. Upah biasa /rutin	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
b. Upah lembur	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
c. JAMSOSTEK	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
d. Bantuan Kesehatan	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
e. THR	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas
g. Keberadaan kope-rasi/lembaga lain utk. memenuhi kebutuhan buruh	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas